

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan karya imajinatif yang ada semenjak berabad-abad lalu. Kehadiran sastra menggambarkan kehidupan manusia pada zamannya yang memberikan nilai-nilai moral dan juga dapat dinikmati oleh pembaca sebagai hiburan. Perkembangan sastra begitu pesat dan mendapatkan tanggapan positif oleh masyarakat dari dulu hingga sekarang. Bukan hanya sekadar memberi hiburan dan memberikan nilai moral. Sastra juga sebagai wadah masyarakat untuk menuangkan ide dan gagasan yang dimilikinya ke dalam tulisan.

Ada dua aspek mengapa perkembangan sastra diterima dalam masyarakat dan bahkan dijadikan pekerjaan oleh para sastrawan sebagai tempat untuk menyambung hidup. Dua aspek tersebut menandakan bahwa kehidupan seni bahasa masih relevan serta menjadi salah satu media untuk memberikan informasi terhadap masyarakat tentang kehidupan sosial. Dua aspek yang dibicarakan yaitu kuantitas dan kualitas.

Bertolak dari aspek kuantitas, pertumbuhan teknologi yang semakin cepat serta informasi baik cetak maupun internet menjadi media bebas berekspresi dengan syarat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan. Sastra masuk menjadi salah satu alternatif sebagai hiburan maupun mengekspresikan diri. Dalam bersastra juga dapat digunakan sebagai media untuk mengetahui keadaan sosial yang ada di dalam masyarakat. Bahkan dalam media cetak sastra memiliki rubrik khusus yang menampung karya-karya sastra baik cerpen, cerbung, puisi,

dan opini. Di sisi lain pertumbuhan percetakan buku juga semakin bertambah. Hal tersebut menandakan bahwa minat masyarakat dalam dunia literasi menuju ke arah positif.

Dari aspek kualitas, sekarang banyak bermunculan para sastrawan yang menghasilkan karya-karya yang bermutu dan bernilai seni tinggi. Menurut Welles dan Werren (2014: 99) “Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia”. Aspek terpenting dalam sastra adalah masyarakat. Karya sastra yang berkualitas selalu berkaitan dengan masyarakat dengan kondisinya waktu para pengarang menuliskan karyanya. Hal tersebut menjadikan karya sastra tidak mudah lekang oleh zaman yang terus berganti karena karya sastra mengikuti perkembangan zamannya.

Dalam karya sastra terdapat berbagai macam aliran. Aliran-aliran sastra tersebut terbagi menjadi cabang-cabang ilmu sastra yang diyakini menjadi ciri khas pengarang. Aliran naturalisme yang menekankan pada aspek kehidupan nyata masyarakat pada umumnya. Dalam aliran naturalisme para pengarang mencoba untuk mencerminkan kehidupan sosial di sekitar menjadi sebuah karya sastra yang dapat dinikmati serta memberikan gambaran gejala-gejala sosial. Hal tersebut tak lepas dari kondisi masyarakat yang dinamis.

Menurut Wiyatma (2013: 34) latar belakang sosial budaya pengarang adalah masyarakat dan kondisi sosial budaya darimana pengarang dilahirkan, tinggal di suatu wilayah, dan berkarya. Di negara Indonesia sastra berkembang positif dan menjadi salah satu media untuk propaganda yang bertujuan baik. Kebanyakan

media sastra yang dijadikan propaganda merupakan aliran realisme. Salah satu penulis yang namanya terkenal yaitu Pramodya Ananta Toer, Gunawan Muhammad, Hamka, dan masih banyak lagi penulis di Indonesia yang mengangkat tema sosial sebagai tema utama karyanya. Hal tersebut tak lepas dari latar belakang penulis yang memang seorang pergerakan pemberontakan pada masa itu.

Strukturalisme genetik dikembangkan oleh sosiolog Prancis Lucian Goldmann, atas dasar ilmu sastra seorang marxis yaitu George Lucas. Lucian Goldmann berpendapat bahwa individu berbicara sebagai juru bicara kelasnya, ditentukan oleh situasi sosialnya sebagai manusia dan situasi itu dalam karya pengarang yang secara optimal dan jelas terbayang dalam karya seninya (Teeuw, 2015: 118-119). Jadi strukturalisme genetik tidak hanya mengacu pada unsur-unsur intrinsik tanpa dipengaruhi oleh konteks sosial. Lahirnya strukturalisme genetik bertujuan untuk memperbaiki kelemahan strukturalisme sebelumnya dengan memasukkan faktor genetik ke dalamnya. Strukturalisme genetik juga disebut sebagai strukturalisme historis karena mencerminkan keadaan sosial masyarakat dan tidak dapat dipungkiri terdapat unsur marxisme di dalamnya.

Strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucian Goldmann memandang bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat dengan apa adanya. Pada dasarnya strukturalisme genetik Lucian Goldmann memandang bahwa suatu karya sastra merupakan produk dari proses sejarah yang sedang berlangsung. Goldmann percaya adanya homologi atau struktur karya sastra dengan struktur

masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturalisasi yang sama (Faruk, 2015: 15).

Lucian Goldmann membagi strukturalisme genetik menjadi dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Penelitiannya diawali dari kajian unsur intrinsik. Kemudian akan dilanjutkan pada unsur ekstrinsik yang menekankan pada kondisi sosial masyarakat. Dalam unsur ekstrinsik Goldmann menggunakan teori yang dikembangkannya yaitu strukturalisme genetik. Menurut Endraswara (2003 :56) karya sastra sebagai refleksi zaman dapat mengungkapkan aspek sosial baik ekonomi, budaya, dan politik. Peristiwa-peristiwa penting pada zamannya akan dihubungkan dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra, misalnya tema, alur, tokoh dan penokohan serta latar yang berupa latar waktu, later tempat, dan latar sosial.

Setelah mengkaji unsur intrinsik, Lucian Goldmann dalam penelitian genetiknya kemudian mengkaji unsur ekstrinsik yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan dialektika untuk mengetahui latar belakang terciptanya karya sastra tersebut. menurut Lucian Goldmann (dalam Faruk 2014: 159) pertanyaan seperti “kenapa suatu karya mempunyai struktur yang begini, tidak begitu”, tidak lagu dapat di jawab hanya dengan mendasarkan diri pada karya sastra itu sendiri, melainkan harus menemukan informasi dari luar karya tersebut. oleh karena itu, pengarang untuk menciptakan karya sastra tak lepas dari pengaruh lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Seperti halnya dengan Ratih Kumala. Ratih Kumala merupakan salah satu penulis yang dinanti karyanya oleh pengemarnya. Sebagai seorang penulis yang lahir di kota Jakarta serta

menghabiskan beberapa tahun di sana sebelum pindah karena tuntutan pekerjaan ayahnya dan kini menetap kembali di Jakarta. Hal tersebut membuat Ratih Kumala untuk mengambil setting dalam novel *Wessel Pos* di Ibu Kota Jakarta.

Wessel Pos menceritakan tentang gambaran penderitaan seorang gadis bernama Elisa yang baru pertama kali datang ke Jakarta untuk mencari kakaknya. Dalam perjalanannya di Jakarta terungkap berbagai macam peristiwa yang luput dari pandangan masyarakat desa tentang Kota Jakarta. Jakarta yang biasanya menjadi tempat yang dipuji-puji oleh kebanyakan orang desa untuk nafkan demi memperbaiki hidupnya. Melalui tokoh-tokoh dalam novel *Wessel Pos* akan membuat masyarakat desa berfikir dua kali untuk pergi ke Jakarta.

Masalah yang ada dalam novel ini adalah kesengsaraan, ketidakadilan, dan menyangkut unrbanusasi yang kian hari semakin bertambah. Hal tersebut membuat ibukota Jakarta menjadi salah satu tempat dengan pwnduduk terpadat sehingga menimbulkan persaingan untuk bertahan hidup kngian berat. Kisah percintaan juga menjadi masalah tersendiri pada novel ini. Walaupun Kota Jakarta terlihat keras namun masih ada sisi lainnya yang coba disampaikan penulis melalui hubungan tokohnya. *Wessel Pos* karya Ratih Kumala merupakan novel yang banyak mengungkapkan persoalan-persoalan sosial ekonomi. Melalui penokohan serta latar cerita dengan jelas menggambarkan keadaan kota Jakarta melalui sudut pandang masyarakat kelas menengah ke bawah. Struktur sosial dan masalah pelanggaran hukum terlihat jelas dalam novel ini. Gambaran tentang negara Indonesia yang notabnya adalah negara demokrasi yang menggagungkan pancasila ternyata masih perlu banyak pembenahan. Hukun yang seharusnya

menjadi penegak, namun dalam dunia masyarakat kelas bawah masih menggunakan hukum rimba sebagai cara untuk menyelesaikan suatu masalah.

Berbagai masalah sosial ekonomi dan permasalahan lainnya dalam novel ini membuat peneliti tertarik untuk menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucian Goldmann untuk mengetahui struktur karya sastra yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan dialektika yang tergambar dalam novel *Wessel Pos* karya Ratih Kumala.

1.2 Rumusan masalah

Dalam hal ini, peneliti perlu memberikan rumusan masalah untuk mengetahui gambaran dari apa yang ingin peneliti ungkap di lapangan serta membuat penelitian ini terarah. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fakta kemanusiaan yang ada dalam novel *Wessel Pos* karya Ratih Kumala?
2. Bagaimana Subjek kolektif yang ada dalam novel *Wessel Pos* karya Ratih Kumala?
3. Bagaimana pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam novel *Wessel Pos* karya Ratih Kumala dengan pendekatan strukturalisme genetik Lucian Goldmann?
4. Bagaimana dialektika yang ada dalam novel *Wessel Pos* karya Ratih Kumala?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan fakta kemanusiaan yang ada dalam novel *Wessel Pos* karya Ratih Kumala.
2. Mengungkapkan Subjek kolektif yang ada dalam novel *Wessel Pos* karya Ratih Kumala.
3. Mengungkapkan pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam novel *Wessel Pos* karya Ratih Kumala dengan pendekatan strukturalisme genetik Lucian Goldmann.
4. Mengungkapkan dialektika yang ada dalam novel *Wessel Pos* karya Ratih Kumala.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Mampu mengungkap atau mengkaji novel *Wessel Pos* karya Ratih Kumala dengan pendekatan strukturalisme genetik Lucian Goldmann.

- b. Penelitian ini memberikan pemahaman kepada pembaca novel *Wessel Pos* karya Ratih Kumala dengan pendekatan strukturalisme genetik Lucian Goldmann.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para peneliti yang berniat menganalisa karya sastra, khususnya penelitian yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucian Goldmann.

- a. Bagi lembaga mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para peneliti yang berminat menganalisis karya sastra, khususnya penelitian yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucian Goldmann,
- b. Manfaat bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa untuk mengapresiasi karya sastra dengan memahami latar belakang lahirnya karya sastra.
- c. Manfaat bagi guru, hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi guru tentang pendekatan strukturalisme genetik Lucian goldmann untuk dijadikan pedoman sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif.
- d. Manfaat bagi pengambil kebijakan pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pedoman untuk menentukan arah kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara inovatif dan kontekstual.

1.5 Asumsi

Novel berjudul novel *Wessel Pos* karya Ratih Kumala merupakan sebuah novel yang menarik karena mengambil sudut pandang campuran. Karena novel lain biasanya hanya mengambil sudut pandang dari tokoh utama pelaku utama maupun penulis serba tahu. Namun dalam novel novel *Wessel Pos* karya Ratih Kumala mengambil sudut pandang campuran yaitu sudut pandang sebuah amplop dan tokoh utama.

Dalam kehidupan bermasyarakat kita tak lepas dari konflik sosial di dalamnya. Kebutuhan dasar manusia serta naluri untuk bertahan hidup pada era ini, membuat masyarakat terutama di perkotaan untuk melakukan pekerjaan apa saja untuk menyambung hidup. Tak sedikit dari penduduk yang melakukan pekerjaan kotor demi memberi nafkah keluarga dengan menjual obat-obatan terlarang, waria, bahkan menjual diri. Kehidupan perkotaan kelas bawah yang menampilkan kondisi masyarakat serba kekurangan menjadi tolak ukur realita sosial yang menganggap bahwa pergi ke kota merupakan salah satu pilihan untuk menjadi sukses adalah salah. Hal itulah yang menarik peneliti untuk meneliti novel novel *Wessel Pos* karya Ratih Kumala karena menggambarkan kondisi sosial masyarakat kota kelas menengah ke bawah.

1.6 Definisi Operasional

1. Sastra menurut Plato, (Faruk 2015: 47) dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide.
2. Menurut Wellek & Warren, (2014: 140) novel merupakan unsur karya sastra dapat diklarifikasikan menjadi unsur bentuk dan unsur isi. Unsur bentuk ialah

semua elemen linguistik yang digunakan untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita, tema sastra. Sedangkan unsur isi ialah ide dan emosi yang dituangkan ke dalam karya sastra.

3. Sosiologi Sastra menurut Ratna, (2003 :32) sosiologi sastra adalah ilmu pengetahuan yang memberikan keterkaitan erat antara kehidupan dalam masyarakat dengan hasil karya yang dihasilkannya. Baik berupa karya nyata ataupun karya yang tidak nyata(abstrak).
4. Strukturalisme genetika memiliki arti penting karena menempatkan karya sastra sebagai data dasar penelitian, memandangnya sebagai suatu sistem makna yang berlapis-lapis yang merupakan suatu totalitas yang tidak dapat dipisahkan (Damono, 2013 :42)